

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif.

Berbagai upaya ditempuh oleh pemerintah untuk memperbaiki dan memajukan sektor pendidikan, diantaranya pengadaan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran di sekolah, peningkatan taraf kesejahteraan guru dan penyempurnaan kurikulum yang secara berkesinambungan dilakukan pemerintah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum perlu disempurnakan untuk membenahi sistem pendidikan nasional. Pada tahun 2006 pemerintah mengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP lebih menekankan pada ranah kognitif, untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara maksimal dan menyeluruh. Guna mendorong percepatan peningkatan kualitas pendidikan, maka pada tahun 2013 melakukan perubahan kurikulum, yang disebut Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun

ajaran 2013/2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah yang sudah siap melaksanakannya dan sekolah yang memiliki nilai akreditasi “A”.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian sangat penting, karena penilaian dapat digunakan dalam memberikan informasi penting, diantaranya adalah menentukan hasil belajar peserta didik, mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran selama proses belajar mengajar, dan mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.

Menurut Arifin (2013: 4), penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Informasi-informasi tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah peserta didik, guru, orang tua, sekolah, dinas pendidikan, bahkan secara umum dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35).

Dalam penilaian autentik, siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa sesuai dengan jenjangnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Berikut adalah kriteria kompeten yang harus dicapai oleh siswa, antara lain:

1. Siswa mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai.
2. Siswa mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
3. Siswa mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat dikatakan kompeten setelah dilakukan penilaian dengan instrumen yang benar-benar kompeten secara nyata dan relatif permanen/tetap, sehingga informasi yang diberikan benar-benar akurat. Pencapaian kompetensi siswa adalah sesuatu yang terukur, operasional dan siswa mengalami secara pribadi di dalam proses pembelajaran tersebut.

Sa'ud (2013: 172) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat penting dan sangat diperlukan oleh guru. Hosnan (2014:387) menjelaskan bahwa penilaian autentik diperlukan guru untuk mengetahui apakah siswa benar benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa, baik intelektual maupun mental siswa. Jadi, yang dimaksud penilaian autentik dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan , pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam belajar.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka pelaksanaan penilaian autentik antara lain adalah: menelaah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar secara cermat, merencanakan penilaian autentik dengan teknik penilaian yang tepat, menerapkan berbagai macam teknik penilaian secara tepat, melakukan penilaian hasil belajar aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara proporsional, dan mengolah data hasil penilaian secara tepat sesuai dengan Panduan Penilaian di SD, dan menuliskan pencapaian kompetensi peserta didik pada buku rapor dalam bentuk deskriptif kualitatif yang mudah dipahami oleh pihak-pihak terkait termasuk orangtua/wali peserta didik.

Penilaian autentik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 tidak mudah dilakukan, salah satu penyebabnya guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi intelektual saja. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 penilaian kompetensi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan harus dilakukan secara seimbang, karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 kurang optimal.

Faktanya penerapan penilaian autentik khususnya di SD, menurut guru penilaian keterampilan sangat sulit untuk dipahami. Sedangkan panduan penilaian keterampilan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013, menyatakan bahwa penilaian keterampilan siswa dapat dilakukan melalui penilaian portofolio, penilaian kinerja atau penilaian proyek, penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur.

Pada hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin 16 Januari 2018, diketahui bahwa 8 dari 14 orang guru kelas di Kelas IV SD Negeri 047168 Kacinambun Kecamatan Tigapanah, menyatakan bahwa guru yang melaksanakan penilaian autentik pada aspek keterampilan memiliki pemahaman yang sangat terbatas, berbeda dengan aspek pengetahuan, guru sangat memahaminya. Terutama pada aspek penilaian *participation skills*, banyak guru yang tidak mengetahui aspek penilaian tersebut. Hal ini disebabkan karena guru belum memahami konsep dan pelaksanaan penilaian autentik aspek keterampilan. Mereka belum memahami Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian dan juga belum memahami panduan penilaian di SD. Rambu-rambu penyusunan RPP yang mengacu pada Permendikbud Kurikulum Nasional juga belum dipahami secara optimal. Selain itu, menurut pemikiran guru, aspek penilaian hasil belajar sudah mewakili semua aspek aspek penilaian autentik siswa.

Sebagaimana dalam tulisan Nuraida dan Hakim (2017) dalam *E-journal UNESA, Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, yang berjudul *Pengembangan Penilaian Autentik Aspek Keterampilan Menggunakan Instrumen Penilaian*

Kinerja Pada Materi Akuntansi Piutang Kelas XI Semester I SMKN 2 Tuban, hasil penelitiannya menyatakan bahwa aspek pengetahuan dan sikap siswa dinyatakan sangat valid dan layak mencapai 98,21% sedangkan pada aspek keterampilan siswa mendapat rata-rata lebih rendah yaitu 3,50%. Hal ini disebabkan karena guru hanya terfokus kepada penilaian aspek afektif dan kognitif siswa saja.

Munawati (2017) dalam *E-journal Student UNY, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* yang berjudul *Pelaksanaan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Pujokusuman I Yogyakarta*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian keterampilan adalah kesulitan membuat indikator penilaian atau rubrik penilaian serta membutuhkan rubrik dengan indikator penilaian yang banyak sehingga proses penilaian butuh ketelitian yang tinggi dan waktu yang banyak.

Kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada aspek keterampilan dikarenakan kurangnya contoh instrument penilaian pada buku pegangan sehingga mengalami kesulitan berlatih dalam melakukan penilaian autentik aspek keterampilan.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan peneliti pada 16 Januari 2018, ditemukan dalam buku guru di kelas IV SD Tema 1 Indahya Kebersamaan terdapat beberapa kompetensi keterampilan dimana kompetensi penilaian pada umumnya hanya dilakukan dengan rubrik penilaian menggunakan daftar cek, tidak ada penjelasan tentang jenis dan aspek penilaian. Masalah yang dihadapi guru adalah tidak adanya pengklasifikasian aspek penilaian, sehingga guru kesulitan menggunakan rubrik yang tersedia. Selain itu, kurang mendalamnya

materi pelajaran di dalam buku sehingga membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian autentik aspek keterampilan. Format penilaian pada buku pegangan belum menjelaskan penilaian autentik aspek keterampilan dengan jelas.

Oleh karena itu untuk memudahkan guru untuk memahami tentang penilaian autentik yang sesuai dengan kriteria dan tuntutan kurikulum 2013 peneliti merasa perlu melakukan pengembangan instrumen penilaian autentik yang dapat membantu guru untuk melakukan penilaian terutama pada aspek keterampilan, peneliti menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Produk yang dikembangkan berupa pedoman instrumen penilaian autentik aspek *participation skills* pada kelas IV SD Tema 1 Indahnya Kebersamaan melengkapi instrumen penilaian yang ada dalam buku guru kurikulum 2013.

Pentingnya penilaian autentik aspek *participation skills* pada kurikulum 2013, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik di SD. Peneliti akan melaksanakan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Aspek *Participation Skills* di Di Kelas IV SD Negeri 047168 Kacinambun Kecamatan Tigapanah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi indentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Guru hanya fokus dalam penilaian aspek pengetahuan saja, karena menganggap aspek pengetahuan mewakili semua aspek penilaian.
- 2) Kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian aspek keterampilan, karena tidak adanya waktu pelatihan.

- 3) Guru memiliki pemahaman yang terbatas terhadap aspek keterampilan berbeda dengan aspek pengetahuan
- 4) Kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian aspek *participation skill*, karena sebelumnya guru hanya fokus kepada instrumen penilaian aspek pengetahuan.
- 5) Aspek penilaian hasil belajar sudah mewakili keseluruhan aspek aspek penilaian autentik siswa.
- 6) Kurangnya contoh instrumen penilaian dalam buku pegangan guru.
- 7) Tidak adanya jenis dan aspek penilaian yang digunakan di dalam buku pegangan guru, sehingga guru kesulitan melakukan penilaian.
- 8) Kurang mendalamnya materi pelajaran dalam buku pegangan guru sehingga menyebabkan guru kesulitan melakukan penilaian autentik aspek keterampilan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Aspek *Participation Skills* Tema 1 Indahya Kebersamaan di Di Kelas IV SD Negeri 047168 Kacinambun Kecamatan Tigapanah”s

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah adalah :

- 1) Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian autentik aspek *participation skills* di SD Negeri 047168 Kacinambun Kabupaten Karo ?

- 2) Bagaimanakah tingkat validitas instrumen penilaian autentik aspek keterampilan yang dikembangkan ?
- 3) Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian autentik aspek *participation skills* yang dikembangkan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk pengembangan instrumen penilaian autentik aspek *participation skills* menggunakan metode *Research And Development* (R&D) di kelas IV SD Negeri 047168 Kacinambun Kabupaten Karo.
- 2) Menguji validitas instrumen penelitian autentik aspek *participation skills* yang dikembangkan di SD 047168 Negeri Kacinambun Kabupaten Karo.
- 3) Menganalisis kelayakan penilaian autentik aspek *participation skills* yang dikembangkan di SD 047168 Negeri Kacinambun Kabupaten Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah mengenai penelitian autentik
 - b. Dapat memberikan referensi sebagai pertimbangan dan pengembangan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan penilaian autentik aspek keterampilan
 - c. Tersedianya instrumen penilaian autentik aspek keterampilan

2) Manfaat Praktis

a). Guru

Membantu guru dalam melakukan penilaian autentik sesuai dengan penilaian kurikulum 2013, dengan instrumen penilaian autentik pada aspek *Participation Skills*.

b). Siswa

Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan ilmu yang didapat, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tentang penilaian autentik aspek keterampilan kurikulum 2013.

c). Sekolah

Memperoleh inovasi dalam melakukan penilaian dan melengkapi instrumen penilaian dalam buku pegangan guru.

d). Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dinas pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengembangan penilaian autentik aspek keterampilan dalam kurikulum 2013.